

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Turi Sleman Yogyakarta tahun 2014. Sekolah ini berlokasi di Gununganyar, Donokerto, turi, Sleman. SMA N 1 Turi Sleman berdiri pada tanggal 1 April 1981. SMA N 1 Turi secara geografis terletak di lereng Gunung Merapi dengan kondisi tanah sekitar sekolah termasuk tanah subur yang jauh dari kota. Sekolah ini juga terletak di tempat strategis yaitu jalur wisata Gunung Merapi Kaliurang, maupun agrowisata salak pondoh Kecamatan Turi.

Bangunan SMAN I Turi Sleman ini telah lengkap yaitu terdiri dari ruang BK, UKS, TU, Mushola, Perpustakaan, Kantin, dan Ruang Guru. Jumlah siswa SMA N 1 Turi sebanyak 286 meliputi 12 kelas, yaitu kelas X sebanyak 4 kelas, kelas XI sebanyak 4 kelas, dan XII sebanyak 4 kelas. Jumlah guru di SMA N 1 Turi sebanyak 31 orang, guru BK 2 orang dan karyawan sebanyak 12 orang. Jumlah siswa kelas X, XI, XII sebanyak 275 siswa.

Lokasi SMA N 1 Turi ini cukup dekat dengan sumber informasi, seperti internet, media elektronik, media masa dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam.

Pengetahuan tentang keputihan diperoleh siswi dari pelajaran Bimbingan Konseling (BK), pendidikan kesehatan (Penjaskes) dan pelajaran Biologi. SMA Negeri 1 Turi belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang keputihan.

2. Hasil Penelitian

Jumlah siswi SMA N 1 Turi Sleman kelas XII ada 54 siswi, dari jumlah tersebut dilakukan *Consecutif Sampling* sehingga diperoleh 47 siswi sebagai subyek penelitian.

a. Karakteristik responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Prosentase
1	16 tahun	8	17,0
2	17 tahun	30	63,8
3	18 tahun	9	19,1
	Jumlah	47	100

Distribusi responden menurut usia, jumlah terbesar pada usia 17 tahun sebanyak 30 siswi (63,8%), dan usia termuda adalah usia 16 tahun sebanyak 8 siswi (17%)

b. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Keputusan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Keputusan

No	Keputusan	Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
1	Pengertian	Baik	34	72,3
		Cukup baik	7	14,9
		Kurang	6	12,8
		Jumlah	47	100
2	Penyebab	Baik	13	27,7
		Cukup baik	18	38,3
		Kurang	16	34,0
		Jumlah	47	100
3	Macam	Baik	33	70,2
		Cukup baik	12	25,5
		Kurang	2	4,3
		Jumlah	47	100
4	Penatalaksanaan	Baik	14	29,8
		Cukup baik	19	40,4
		Kurang	14	29,8
		Jumlah	47	100

5	Pencegahan	Baik	25	53,2
		Cukup baik	15	31,9
		Kurang	7	14,9
Jumlah			47	100
6	Dampak	Baik	24	51,1
		Cukup baik	17	36,2
		Kurang	6	12,8
Jumlah			47	100

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengetahuan siswi kelas XII tentang pengertian keputihan dalam kategori baik sebanyak 34 siswi (72,3%), kategori cukup baik sebanyak 7 siswi (14,9%), dan kategori kurang sebanyak 6 siswi (12,8%).

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengetahuan siswi kelas XII tentang penyebab keputihan dalam kategori baik sebanyak 13 siswi (27,7%), kategori cukup baik sebanyak 18 siswi (38,3%), dan kategori kurang sebanyak 16 siswi (34,0%).

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengetahuan siswi kelas XII tentang macam keputihan dalam kategori baik sebanyak 33 siswi (70,2%), kategori cukup baik sebanyak 12 siswi (25,5%), dan kategori kurang sebanyak 2 siswi (4,3%).

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengetahuan siswi kelas XII tentang penatalaksanaan keputihan dalam kategori baik sebanyak 14 siswi (29,8%), kategori cukup baik sebanyak 19 siswi (40,4%), dan kategori kurang sebanyak 14 siswi (29,8%).

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengetahuan siswi kelas XII tentang penatalaksanaan keputihan dalam kategori baik sebanyak 25 siswi (53,2%), kategori cukup baik sebanyak 15 siswi (31,9%), dan kategori kurang sebanyak 7 siswi (14,9%).

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengetahuan siswi kelas XII tentang penatalaksanaan keputihan dalam kategori baik sebanyak 24 siswi (51,1%),

kategori cukup baik sebanyak 17 siswi (36,2%), dan kategori kurang sebanyak 6 siswi (12,8%)

c. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan

Table 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan
Tentang Keputihan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	19	40,4
2	Cukup baik	28	59,6
3	Kurang	0	0
Jumlah		47	100

Berdasarkan table diatas, Tingkat pengetahuan Siswi Kelas XII tentang Keputihan dalam kategori baik sebanyak 19 siswi (40,4%), kategori cukup baik sebanyak 28 siswi (59,6%), dan kategori kurang tidak ada.

B. Pembahasan Penelitian

Pengetahuan tentang keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina yang dapat bervariasi dalam konsistensi, warna dan bau. Keputihan dapat bersifat fisiologis (normal) atau sebagai tanda dari suatu penyakit (patologis). Baik tidaknya pengetahuan siswi tentang keputihan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Beberapa factor tersebut misalnya umur, status tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan orang tua, selain itu keterpaparan media informasi maka makin tinggi pengetahuan akan kesehatan reproduksi khususnya keputihan.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental maupun social yang berkaitan dengan system reproduksi. Alat reproduksi manusia adalah organ-organ dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk proses reproduksi. Organ reproduksi akan berfungsi sepenuhnya saat seorang wanita telah memasuki masa pubertas.

Data tentang hasil pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan dalam beberapa kategori, seperti baik, cukup baik, kurang. Dikatakan baik bila nilai $>75-100$, cukup baik bila nilai $56-75$, kurang bila nilai <55 .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil tingkat pengetahuan siswi kelas XII tentang keputihan di SMA N 1 Turi dengan kategori baik sebanyak 19 siswi (40,4%), kategori cukup baik sebanyak 28 siswi (59,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi sudah mengenal tentang keputihan yang dapat dilihat pada table 4.3. Ini sama dengan hasil yang dilakukan oleh Adik Milda di SMA Muhammadiyah 1 Sragen yang hasilnya dari 30 siswi ada 20 siswi dengan pengetahuan cukup baik. Itu berarti remaja putrid pada jaman sekarang tingkat pengetahuannya cukup baik.

Pada table distribusi frekuensi tentang keputihan, menunjukkan bahwa dari 47 siswi yang jadi sampel, 34 diantaranya tingkat pengetahuan tentang pengertian keputihan dalam kategori baik (72,3%). Dari 47 siswi ada 6 siswi yang tingkat pengetahuannya kurang, dari 5 soal tentang pengertian keputihan mereka mendapat nilai <3 . Kebanyakan dari mereka mendapat nilai nol pada pernyataan no 3, 4, 5 yang membahas tentang perbedaan keputihan dan menstruasi.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi sudah mengetahui apa itu keputihan. Keputihan (white discharge, flour albus, Leukorhea) adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah (wiknjosastro, 2008). Hanya saja ada beberapa siswi yang kebingungan membedakan anatara keputihan sebelum dan sesudah menstruasi.

Pada table distribusi frekuensi tentang keputihan menunjukkan bahwa dari 47 siswi yang jadi sampel, 18 diantaranya tingkat pengetahuan tentang penyebab keputihan dalam kategori cukup baik (38,3%), dan 16 siswi dalam kategori kurang. Dari 3 pernyataan dalam penyebab keputihan mereka mendapat nilai <2 , kebanyakan pada pernyataan no 7, 8 yang membahas tentang bagaimana keputihan itu bisa terjadi.

Hal ini menunjukkan sebagian besar siswi sudah mengetahui apa saja yang dapat menyebabkan keputihan. Menurut Anurogo (2011) penyebab keputihan ada banyak, tetapi yang paling sering disebabkan oleh infeksi jamur *candida*, bakteri, dan parasit seperti *trikomona*s yang menyebabkan terjadinya peradangan pada vagina dan area sekitarnya. Namun ada beberapa siswi yang masih belum mengetahui bahwa keputihan bisa disebabkan karena kelembaban, contohnya sering memakai celana dalam yang ketat dan tidak menyerap, memakai pantylyner setiap hari.

Pada table distribusi frekuensi tentang keputihan menunjukkan bahwa dari 47 siswi yang jadi sampel, 33 diantaranya tingkat pengetahuan tentang macam keputihan dalam kategori baik (70,2%), dan 2 siswi mendapat nilai kurang. Mereka mendapat nilai 0 pada pernyataan no 9, tentang perbedaan keputihan normal dan tidak normal.

Hal ini menunjukkan sebagian besar siswi sudah mengetahui apa saja macam-macam dari keputihan. Keputihan dibedakan menjadi 2 macam, yaitu normal (fisiologis) dan tidak normal (patologis). Keputihan yang normal terjadi saat sebelum dan sesudah menstruasi.

Keputihan *fisiologis* ini tidak berwarna atau jernih, tidak berbau dan tidak menyebabkan rasa gatal. Keputihan ini terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa *mucus* yang mengandung banyak *epitel* dengan *leukosit* yang jarang. Keputihan yang normal ini bias terjadi pada saat bayi baru lahir, ovulasi, disekitar menstruasi, pada wanita dewasa saat dia dirangsang ataupun saat koitus.

Pada keputihan *patologis*, cairan yang keluar mengandung banyak *leukosit*. Gejala yang muncul pada keputihan *patologis* antara lain berubahnya cairan yang berwarna jernih menjadi kekuningan sampai kehijauan, jumlahnya berlebihan, kental, berbau tak sedap, terasa gatal atau panas dan menimbulkan luka di daerah mulut vagina. Penyebabnya bias berbagai macam, bias karena infeksi (jamur, bakteri), kelainan alat kelamin, benda asing, neoplasma jinak, kanker.

Pada table distribusi frekuensi tentang keputihan menunjukkan bahwa dari 47 siswi yang jadi sampel, 19 diantaranya tingkat pengetahuan tentang penatalaksanaan keputihan dalam kategori cukup baik (40,4%), dan 14 siswi dalam kategori kurang. Dari 4 pernyataan mereka mendapat nilai ≤ 2 , pada soal no 14, 16 yang membahas tentang merawat organ kewanitaan.

Hal ini menunjukkan sebagian besar siswi sudah mengetahui apa saja yang harus dilakukan saat ada keputihan, contohnya pada soal no 17 jika keputihan masih berlanjut sebaiknya periksa ke tenaga kesehatan. Namun sebagian siswi masih bingung cara yang benar merawat organ kewanitaan, contohnya pada soal no 16, yang berisi tentang cara cebok yang benar. Cara cebok yang benar adalah dari arah depan ke belakang, tidak bolak-balik atau sebaliknya, karena kuman yang ada di anus bisa masuk ke vagina dan menyebabkan infeksi, sehingga terjadilah keputihan. Sebaiknya hindari memakai sabun setiap hari ketika cebok, karena bisa menyebabkan kuman yang baik akan mati, sehingga jika kuman jahat berkembang biak tidak ada yang melawan.

Penatalaksanaan keputihan tergantung dari penyebab infeksi seperti jamur, bakteri atau parasit. Umumnya diberikan obat-obatan untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai penyebabnya. Obat-obatan yang digunakan dalam mengatasi keputihan biasanya berasal dari golongan *flunazol* untuk mengatasi *candida* dan *metronidazol* untuk mengatasi bakteri dan parasit. Sediaan obat dapat berupa sediaan oral (table, kapsul), *topikal* seperti krim yang dioleskan dan *uvula* yang dimasukkan ke liang vagina (Sibagaring 2010).

Pada table distribusi frekuensi tentang keputihan menunjukkan bahwa dari 47 siswi yang jadi sampel, 25 diantaranya tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan dalam kategori baik (53,2%), dan 7 siswi mendapat kategori kurang. Dari 4 soal mereka mendapat nilai ≤ 2 , kebanyakan mereka mendapat nilai 0 pada pernyataan no 21, yang membahas tentang pemakaian pantylyner.

Hal ini menunjukkan sebagian besar siswi sudah mengetahui cara yang benar untuk menangani keputihan. Namun, ada beberapa siswi yang masih bingung tentang pemakaian pantylyner, seperti pada pernyataan no 8 juga banyak yang mendapat nilai 0. Mereka menganggap bahwa pantylyner bisa mencegah keputihan jika dipakai setiap hari, padahal jika memakai pantylyner setiap hari bisa menyebabkan keputihan. Karena jika memakai pantylyner setiap hari, maka daerah kewanitaan menjadi lembab, sehingga kuman, bakteri gampang sekali berkembang biak dan bisa menyebabkan keputihan.

Tidak bertukar baju, handuk, pakaian dalam dengan orang lain, cebok dari depan kebelakang supaya bakteri dari anus tidak masuk ke vagina, tidak memakai sabun setiap hari saat cebok, sebaiknya saat haid atau saat keputihan yang sangat banyak. Jika keputihan semakin banyak, merasakan sakit di daerah perut, berubah warna, bau sebaiknya segera diperiksakan ke tenaga kesehatan. Agar segera dapat diketahui apakah itu keputihan yang normal atau tidak normal

Pada tabel distribusi frekuensi tentang keputihan menunjukkan bahwa dari 47 siswi yang jadi sampel, 24 diantaranya tingkat pengetahuan tentang dampak keputihan dalam kategori baik (51,1%), dan 6 siswi dalam kategori kurang (12,8%). Dari 5 pernyataan di atas mereka mendapat nilai <3, kebanyakan pada pernyataan no 22 dan 26 yang membahas tentang bagaimana dampak dari keputihan. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswi sudah mengetahui dampak yang terjadi dari keputihan.

Keputihan yang tidak segera diatasi dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius seperti *infertilitas* atau masalah kesuburan, penyakit radang panggul/PID (*Pelvic Inflammatory Disease*).

Keputihan sebaiknya diobati sejak dini, begitu timbul gejala. Karena keputihan kalau sudah kronis dan berlangsung lama akan lebih susah diobati. Selain itu kalau keputihan yang dibiarkan bisa merembet ke rongga rahim kemudian ke saluran indung telur dan sampai ke indung telur dan akhirnya ke dalam rongga panggul. Tidak jarang wanita yang menderita keputihan yang kronis

(bertahun-tahun) bisa menjadi mandul bahkan bisa berakibat kematian. Berakibat kematian karena bias mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar kandungan. Kehamilan di luar kandungan, terjadi pendarahan, mengakibatkan kematian pada ibu-ibu.

C. Keterbatasan

1. Kendala penelitian

Kendala dalam penelitian ini adalah jarak antara institute dengan tempat penelitian terlalu jauh, sehingga diperlukan banyak waktu untuk menempuh perjalanan.

2. Kelemahan/keterbatasan

- a.** Penelitian ini hanya mengambil sampel dari siswi kelas XII saja, sehingga tidak dapat mewakili semua siswi SMA N 1 Turi.
- b.** Pengumpulan data tingkat pengetahuan siswi tentang keputihan ini menggunakan kuesioner tertutup sehingga responden tidak dapat menjawab leluasa dan peneliti tidak dapat menggali pengetahuan responden secara mendalam.
- c.** Variable pada penelitian ini merupakan variable tunggal, sehingga penelitian terbatas pada tingkat pengetahuan siswi tentang keputihan saja tanpa adanya tindak lanjut.